

# ORIENTASI POLITIK MASYARAKAT DALAM PEMILUKADA KABUPATEN LAMPUNG BARAT 2012

Oleh:  
Noralia Priyanti\*  
Robi Cahyadi Kurniawan\*\*  
Universitas Lampung

## ABSTRACT

*Conditions of society's political orientation Pekon Sebarus in 2012 West Lampung Regional Election based on the competition between the incumbent candidate and the new candidate. The researcher had observed the situation in Pekon Sebarus, society always actively participating in every general election. The new candidate from Pekon Sebarus, Pieteron, had been considered would make new political orientation in Pekon Sebarus Society. The main problem of this research is How conditions of society's political orientation Pekon Sebarus in 2012 West Lampung Regional Election. Which is the most dominant political orientation used by the Pekon Sebarus society. This research aimed to know conditions of society's political orientation Pekon Sebarus in 2012 West Lampung Regional Election. The method which is used is quantitative method and supported by qualitative analysis. Data collecting technique used primer data and secondary data. Data analysis technique used by single table which is, putting the data from the questioner into the table-frame for calculating the frequency and making percentage as an elaboration of the final result. The result showed that conditions of society's political orientation Pekon Sebarus in 2012 West Lampung Regional Election there are two approaches which contained in high category. These are Structural approach and rasional-choosing approach. Structural approach choosed by 42% respondent whereas rasional-choosing approach choosed by 31% respondent in 2012 West Lampung Regional Election.*

Key Words : *Political Orientation, Regional Election*

### A. PENDAHULUAN

Pemilihan umum (pemilu) menjadi bagian terpenting dalam penyelenggaraan demokrasi pada negara yang menganut paham demokrasi seperti Indonesia. Pemilu langsung oleh rakyat merupakan pelaksanaan dan perwujudan dari kedaulatan rakyat agar menghasilkan pemerintahan negara yang demokratis berdasarkan Undang-Undang Dasar tahun 1945 (UUD 1945). Perwujudan kedaulatan rakyat ini dengan pelaksanaan pemilu secara langsung untuk memilih wakil-wakil rakyat sebagai penyalur dari aspirasi rakyat itu sendiri. Pelaksanaan dari pemilu tersebut dengan memakai asas langsung, umum, rahasia, bebas, jujur, dan adil.

Pengesahan dan pemberlakuan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah,

ditindaklanjuti juga dengan penyelenggaraan pemilukada (pemilihan umum kepala daerah) secara langsung. Pemilihan langsung oleh rakyat setempat di daerah menunjukkan betapa diharganya hak politik semua warga negara Indonesia seperti yang tertulis dalam pasal 28 UUD 1945. Pasal tersebut menjelaskan bahwa Negara Indonesia menjamin seluruh masyarakatnya untuk berkumpul dan mengeluarkan pikiran baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Aktualisasi dari masyarakat dalam berkumpul serta berpendapat ini mewujudkan hak-hak politik warga negara seluruh Indonesia. Selanjutnya, berdasarkan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2007, pemilihan kepala daerah dan wakil kepala daerah (pemilukada) dijadikan juga bagian dalam pemilu.

Perilaku politik dalam suatu pemilihan langsung oleh rakyat berkaitan erat dengan budaya politik yang akan menimbulkan suatu orientasi tertentu. Perilaku politik masyarakat lebih dikenal dengan perilaku pemilih dan budaya politik dikenal dengan sistem nilai dan keyakinan yang dimiliki bersama oleh masyarakat. Setiap unsur masyarakat memiliki budaya politik yang berbeda, seperti masyarakat umum dengan para elitnya. Budaya politik sebagai suatu sikap orientasi khas warga negara terhadap sistem politik dan aneka ragam bagiannya, dan sikap terhadap peranan warga negara yang ada di dalam sistem itu. Warga negara pun senantiasa mengidentifikasikan diri mereka dengan simbol-simbol dan lembaga kenegaraan berdasarkan orientasi yang mereka miliki.

Berbagai cara yang sistematis untuk mengetahui orientasi individual terhadap obyek-obyek politik dapat dibagi ke dalam tiga komponen, yaitu orientasi kognitif, orientasi afektif, dan orientasi evaluatif. Ketiga orientasi ini merupakan suatu komponen yang saling berkaitan. Orientasi kognitif merujuk pada tingkat pengetahuan dan pemahaman politik seseorang terkait sistem politik. Orientasi afektif merujuk pada perasaan seseorang terhadap sistem politik. Orientasi evaluatif merujuk pada proses penilaian seseorang terhadap berbagai gejala politik dari sistem politik yang ada. Selanjutnya penggunaan ketiga aspek orientasi tersebut dikaitkan satu sama lain sehingga membentuk beberapa pendekatan yang dapat dijadikan indikator. Pendekatan tersebut secara tidak langsung akan membentuk orientasi politik suatu masyarakat dan dapat melihat secara jelas pendekatan yang lebih dominan membentuk orientasi politik masyarakat dalam suatu pemilihan langsung.

Masyarakat Pekon Sebarus merupakan masyarakat yang memiliki tingkat partisipasi politik cukup tinggi dan memiliki pengetahuan serta wawasan seperti masyarakat perkotaan. Hal ini dikarenakan letak Pekon Sebarus yang bersebelahan dengan Kota Liwa sebagai Ibu Kota Kabupaten Lampung Barat. Masyarakat di sana memiliki pengetahuan

dan rasa kepedulian cukup tinggi dengan kehidupan bermasyarakat termasuk juga dalam kehidupan politik. Tingkat partisipasi masyarakat di sana dapat dilihat dari bentuk partisipasi politik mereka baik dalam proses pemilihan maupun di luar proses pemilihan.

Berdasarkan hasil pengamatan selama peneliti tinggal di Pekon Sebarus, mayoritas masyarakat aktif dalam berpartisipasi setiap diadakannya pemilihan, baik pemilihan peratin (kepala desa), pemilihan bupati, pemilihan gubernur, dan pemilihan presiden serta legislatif. Selama pengamatan dari pemilihan-pemilihan tersebut, peneliti melihat aktifnya masyarakat dalam proses pemilihan dan proses sebelum pemilihan. Masyarakat disana selalu mengikuti kegiatan seperti kampanye, diskusi politik, dan juga ikut dalam kelompok kepentingan maupun partai politik. Selain itu, mereka juga mengikuti dan mengamati dalam proses pendaftaran pemilih, pemungutan suara, dan sampai penghitungan suara. Semua bentuk partisipasi politik tersebut tidak tertutup pada tingkatan sosial, seperti pendidikan, pekerjaan, agama, maupun umur.

Kabupaten Lampung Barat pada tahun 2012 memasuki pergantian rezim pemerintahan yang baru. Pemilukada pada kabupaten ini diselenggarakan pada bulan September 2012 yang diikuti oleh banyak calon dari berbagai partai politik, termasuk calon *incumbent*. Hal ini sangat menarik diamati karena adanya persaingan yang ketat antara calon baru dengan calon *incumbent* yang masih memimpin penyelenggaraan pemerintahan. Berdasarkan wawancara peneliti dengan beberapa masyarakat di Pekon Sebarus pada bulan April, pemilukada Kabupaten Lampung Barat tahun 2012 ini menjadi topik yang sangat menarik untuk diamati. Masyarakat Pekon Sebarus sendiri secara tidak langsung telah terbagi orientasinya karena adanya tokoh daerah setempat yang mencalonkan sebagai pesaing dari calon *incumbent*. Tokoh daerah tersebut seorang pengusaha yang bernama Piterson. Beliau dikenal masyarakat setempat sebagai pesaing yang mampu menggantikan

kepemimpinan calon *incumbent* untuk periode selanjutnya.

Orientasi masyarakat Pekon Sebarus tidak menutup kemungkinan akan berbeda dengan budaya yang ada sebelumnya karena adanya tokoh daerah yang mencalonkan diri dalam pemilukada Bupati Lampung Barat 2012. Orientasi yang terbentuk tidak terbatas pendekatan sosiologis semata. Masyarakat Pekon Sebarus juga kemungkinan akan memakai kalkulasi untung dan rugi dalam memilih suatu calon atau dikenal dengan pendekatan pilihan rasional. Pendekatan yang biasanya tetap digunakan masyarakat pada umumnya, yaitu pendekatan psikologis sosial yang dilihat berdasarkan keterikatan emosional pemilih dengan kandidat atau partai. Selanjutnya, masyarakat yang sifatnya majemuk akan menuntut terjadinya perubahan karakteristik pemilih dalam suatu wilayah yang akan diidentifikasi melalui pendekatan ekologis. Terakhir, pendekatan struktural pun tidak luput dari pembentukan orientasi politik masyarakat akibat perbedaan struktur sosial.

Pembentukan orientasi politik masyarakat Pekon Sebarus dapat berkembang sesuai dengan perkembangan nilai-nilai masyarakat yang bersangkutan terhadap obyek-obyek politiknya. Nilai tersebut tidak lepas dari tiga komponen mendasar, yaitu orientasi kognitif, orientasi afektif, dan orientasi evaluatif. Pembentukan suatu orientasi dalam masyarakat tersebut akan lebih jelas jika diidentifikasi berdasarkan pendekatan struktural, sosiologis, psikologis sosial, ekologis, dan pilihan rasional. Peneliti memfokuskan penelitiannya untuk melihat orientasi politik masyarakat Pekon Sebarus dalam pemilukada Kabupaten Lampung Barat 2012 dari pendekatan struktural, sosiologis, psikologis sosial, ekologis, dan pilihan rasional. Selain itu seiring dengan adanya persaingan yang ada, tidak menutup kemungkinan akan merubah orientasi-orientasi sebelumnya yang telah terbentuk menjadi orientasi yang baru di dalam masyarakat Pekon Sebarus tersebut.

Penelitian terdahulu yang diambil

sebagai bahan masukkan dalam penelitian ini adalah skripsi Mega Mediastutie (2006) FISIP Unila yang berjudul "Orientasi Politik Mahasiswa Dalam Pilkada Kota Bandar Lampung". Penelitian terdahulu ini juga menjadi landasan yang memperkuat keinginan peneliti karena hampir relevan dengan permasalahan yang ingin diteliti, yaitu mengenai orientasi politik masyarakat. Mediastutie mengambil latar belakang mengenai pilkada Kota Bandar Lampung tahun 2005 yang dilaksanakan dalam dua tahap. Tahap pertama dilaksanakan pada tanggal 27 Juni 2005 dan hasilnya tidak ada pasangan calon yang memenuhi syarat untuk menjadi calon terpilih. Tanggal 6 Agustus 2005 dilakukan pilkada putaran kedua dengan mempertemukan pemenang pertama dan kedua.

Mediastutie mengambil mahasiswa FISIP Universitas Lampung untuk dijadikan objek dalam penelitian ini disebabkan karena saat kuliah para mahasiswa mulai mendapatkan ilmu berupa teori atau konsep terkait praktek politik dan pemerintahan. Pandangan mahasiswa dalam pemilihan calon kepala daerah dapat diketahui dan diukur dengan menggunakan komponen-komponen orientasi politik, yakni orientasi kognitif, afektif, dan evaluatif. Komponen orientasi kognitif berkenaan dengan tingkat pengetahuan pemilih mengenai jalannya pemerintahan, simbol-simbol negara, simbol-simbol politik, dan tokoh-tokoh atau aktor-aktor pemerintahan beserta kebijakan yang mereka ambil. Orientasi afektif berbicara tentang perasaan pemilih terhadap aspek-aspek politik. Orientasi evaluatif berbicara tentang penilaian seseorang terhadap sistem politik.

Sasaran dalam penelitian Mediastutie adalah mahasiswa FISIP program strata-1 reguler pada mahasiswa jurusan ilmu pemerintahan angkatan 2002 sampai angkatan 2004. Alasan dipilihnya jurusan Ilmu Pemerintahan karena mahasiswa lebih banyak mendapatkan dan mempelajari mata kuliah tentang politik dan pemerintahan secara lebih mendalam dibandingkan jurusan lainnya yang ada di FISIP maupun diluar FISIP. Mahasiswa

dengan latar belakang pendidikannya tersebut memiliki tingkat rasionalitas yang lebih dibandingkan dengan masyarakat lainnya dalam memilih. Mediastutite merumuskan masalah untuk mengetahui orientasi politik mahasiswa ilmu pemerintahan reguler angkatan 2002-2004 FISIP Universitas Lampung dalam pemilihan kepala daerah Kota Bandar Lampung 2005. Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan metode penelitian kuantitatif. Adapun sampel dalam penelitian ini berjumlah 40 orang yang diambil secara purposive sampling dengan teknik pengumpulan data menggunakan kuisioner. Teknik pengolahan data, meliputi editing, koding, dan tabulasi. Analisis data hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan rumus persentase.

Hasil akhir dalam penelitian ini menunjukkan bahwa orientasi politik mahasiswa dalam pemilihan kepala daerah Kota Bandar Lampung 2005 adalah positif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komponen kognitif dan afektif responden berada pada kriteria positif, yakni ditunjukkan dengan tingkat pengetahuan dan frekuensi kesadaran yang tinggi serta perasaan dan evaluasi positif terhadap objek politik. Pada komponen evaluatif penilaian responden berada pada kategori netral, yakni tingkat pengetahuan responden terbatas yang berdampak pada ketidakpedulian responden terhadap objek politik. Secara keseluruhan meliputi komponen kognitif, afektif, dan evaluatif responden berada pada kategori positif. Kesimpulan dari penelitian ini menyatakan bahwa orientasi politik mahasiswa dalam pemilihan kepala daerah Kota Bandar Lampung 2005 berada pada kategori positif yang berarti responden sudah memiliki tingkat pengetahuan, kesadaran, perasaan, sikap, dan evaluasi yang tinggi terhadap objek politik. Saran yang diberikan peneliti berdasarkan kesimpulan bahwa masyarakat khususnya mahasiswa dapat menentukan pilihannya berdasarkan pertimbangan yang rasional dan pihak penyelenggara pilkada harus lebih mengoptimalkan kinerjanya khususnya dalam melaksanakan sosialisasi

kepada masyarakat.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka yang menjadi permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana orientasi politik masyarakat Pekon Sebarus dalam Pemilu Pilkada Kabupaten Lampung Barat 2012. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui orientasi politik masyarakat Pekon Sebarus dalam Pemilu Pilkada Kabupaten Lampung Barat 2012.

## **C. TEORI DAN METODE**

Masyarakat sebagai individu memiliki rasa ingin melepaskan diri dari suatu nilai meskipun ditampakkan atau tidak. Orientasi seseorang dapat saja berubah sejalan dengan paksaan maupun dengan jalan yang bersifat persuasif. Selain itu, ada kemungkinan individu juga memiliki orientasi yang berbeda daripada masyarakat. Hal ini sejalan dengan kutipan pendapat Sjamsuddin yang mengatakan bahwa orientasi seseorang bisa saja berubah dengan pengetahuan yang didapatnya dan nilai-nilai yang dimilikinya. Nilai-nilai itulah yang akan mempengaruhi, dan kadang-kadang dapat “membentuk”, keseluruhan “sikap” masyarakat terhadap suatu orientasi. Itulah yang muncul atau terpolakan ke atas permukaan sebagai orientasi politik masyarakat nilai-nilai itu dipengaruhi oleh faktor eksternal maupun internal. Faktor eksternal, yakni informasi, pengetahuan, lingkungan, teman sepermainan dan sebagainya. Sedangkan faktor internal, yakni faktor yang berasal dari dalam diri individu, berupa pendidikan, keluarga dan sebagainya (Nazarudin Sjamsuddin, 1993:8).

Cara pandang yang berhubungan erat dengan nilai-nilai yang dimiliki oleh masyarakat yang meliputi pengetahuan, perasaan, dan penilaian mengenai sistem dan objek politik sering disebut sebagai orientasi politik. Orientasi politik suatu masyarakat dapat muncul dari dalam masyarakat itu sendiri atau pun dapat

muncul dari luar masyarakat. Tanggapan anggota masyarakat terhadap orientasi itu berbeda-beda tergantung dari pengetahuan dan nilai-nilai yang dimiliki. Orientasi politik secara umum menurut Gabriel Almond (1984:14) dimaknai sikap terhadap sistem politik dan bagian-bagiannya yang lain serta sikap terhadap peranan kita sendiri dalam sistem tersebut. Selanjutnya menurut Goeltom dalam Mega Mediastutie (2006:15), orientasi politik merupakan suatu cara pandang masyarakat baik yang homogen maupun heterogen dalam struktur masyarakat tersebut yang dilatarbelakangi oleh nilai-nilai yang ada dalam masyarakat maupun yang berada diluar masyarakat sehingga dapat membentuk sikap dan menjadi terpola oleh mereka untuk memandang suatu objek politik.

Orientasi politik berkaitan dengan penilaian mengenai obyek-obyek politik yang dibakukan antara keduanya oleh Almond dan Verba dalam Arifin Rahman (2002:33). Sikap individu atau masyarakat terhadap sistem politik dapat diukur dengan menggunakan tiga komponen orientasi politik yang dipakai, yakni komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen evaluatif. Penjelasan mengenai masing-masing komponen tersebut adalah sebagai berikut: (1) Komponen kognitif dapat menilai tingkat pengetahuan seseorang mengenai jalannya sistem politik, tokoh-tokoh pemerintahan, kebijaksanaan yang mereka ambil atau mengenai simbol-simbol yang dimiliki oleh suatu sistem politik; (2) Komponen afektif akan berbicara tentang aspek perasaan seorang warga negara terhadap aspek-aspek sistem politik tertentu yang dapat membuatnya menerima atau menolak sistem politik itu secara keseluruhan. Keluarga dan lingkungan hidup seseorang pada umumnya berpengaruh terhadap pembentukan perasaan individu yang bersangkutan terhadap aspek-aspek sistem politik; (3) Komponen evaluatif ditentukan oleh evaluasi moral yang memang telah dipunyai seseorang. Norma-norma yang dianut akan menjadi dasar sikap dan penilaiannya terhadap kehadiran sistem politik, bagian-bagian, simbol-simbol, dan

norma-norma yang dimiliki masyarakat. Orientasi evaluatif ini, yakni keputusan dan praduga tentang obyek-obyek politik yang secara tipikal melibatkan kombinasi standar nilai dan kriteria dengan informasi dan perasaan. Orientasi ini berkaitan erat dengan evolusi normatif, moral politik, dan etika politik (Arifin Rahman, 2002:33)

Ketiga aspek orientasi politik yang meliputi komponen kognitif, afektif, dan evaluatif akan membentuk dan memengaruhi orientasi seseorang terhadap objek politiknya melalui evaluasi atau penilaian. Penilaian tersebut didasari oleh tingkat pengetahuan dan tingkat kesadaran/kepedulian seseorang terhadap objek politik. Berdasarkan penggunaan ketiga komponen tersebut dapat disempitkan dan dikaitkan dengan lima pendekatan seperti yang dipaparkan Ramlan Surbakti. Ramlan Surbakti mengkaitkan orientasi politik suatu masyarakat itu terbentuk berdasarkan motivasi individu dari masyarakat sebagai pemilih. Orientasi politik merupakan bagian dari perilaku politik yang bermuara pada partisipasi politik. Kemudian perilaku politik ini lebih dispesifikkan lagi ke dalam lingkup masyarakat sebagai pemilih dalam pemilihan langsung. Partisipasi atau keikutsertaan masyarakat dalam pemilihan langsung merupakan kegiatan yang berhubungan dalam memberikan/membuat keputusan.

Keputusan masyarakat sebagai pemilih untuk memilih atau tidak memilih dapat menggunakan beberapa pendekatan. Ramlan Surbakti secara tidak langsung mengkaitkan pembentukan orientasi politik dengan lima pendekatan, yaitu struktural, sosiologis, ekologis, psikologis sosial, dan pilihan rasional. Pendekatan-pendekatan ini yang akan memotivasi masyarakat berdasarkan pemakaian aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), dan evaluatif (penilaian). Lima pendekatan dalam pembentukan orientasi politik masyarakat ini dipaparkan secara jelas oleh Ramlan Surbakti (2010:186-187) sebagai berikut:

### 1) Pendekatan struktural

Pendekatan ini melihat kegiatan memilih dari konteks struktur yang lebih luas, seperti struktur sosial, sistem partai, sistem pemilihan umum, permasalahan, dan program yang ditonjolkan oleh setiap partai. Struktur sosial yang menjadi sumber kemajemukan politik dapat berupa kelas sosial atau perbedaan-perbedaan antara majikan dan pekerja, agama, perbedaan kota dan desa, dan bahasa/nasionalisme. Selain itu juga didasari oleh jumlah partai, basis sosial sistem partai, dan program-program yang ditonjolkan.

### 2) Pendekatan sosiologis

Pendekatan ini cenderung menempatkan kegiatan memilih dengan konteks sosial. Konkretnya, pilihan seseorang dalam pemilihan umum dipengaruhi latar belakang demografi dan sosial ekonomi, seperti jenis kelamin, tempat tinggal (kota-desa), pekerjaan, pendidikan, kelas, pendapatan, dan agama.

### 3) Pendekatan ekologis

Pendekatan ini hanya relevan apabila dalam suatu daerah pemilihan terdapat perbedaan karakteristik pemilih berdasarkan unit teritorial, seperti desa, kelurahan, kecamatan, dan kabupaten. Kelompok masyarakat, seperti tipe penganut agama tertentu, buruh, kelas menengah, mahasiswa, suku tertentu, subkultur tertentu, dan profesi tertentu bertempat tinggal pada unit teritorial sehingga perubahan komposisi penduduk yang tinggal di sana dapat dijelaskan atas penjelasan atas perubahan hasil pemilihan umum.

### 4) Pendekatan psikologis sosial

Pendekatan ini sama dengan penjelasan yang diberikan dalam

model perilaku politik. Salah satu konsep psikologis sosial yang digunakan untuk menjelaskan perilaku untuk memilih pada pemilihan umum berupa identifikasi partai. Konsep ini merujuk pada persepsi pemilih atas partai-partai yang ada atau keterikatan emosional pemilih terhadap partai tertentu. Konkretnya, partai yang secara emosional dirasakan sangat dekat dengannya merupakan partai yang selalu dipilih tanpa terpengaruh oleh faktor-faktor lain.

### 5) Pendekatan pilihan rasional

Pendekatan ini melihat kegiatan memilih sebagai produk kalkulasi untung dan rugi, yang dipertimbangkan tidak hanya "ongkos" memilih dan memungkinkan suaranya dapat memengaruhi hasil yang diharapkan, tetapi ini digunakan pemilih dan kandidat yang hendak mencalonkan diri untuk terpilih sebagai wakil rakyat atau pejabat pemerintah. Bagi pemilih, pertimbangan untung dan rugi digunakan untuk membuat keputusan tentang partai atau kandidat yang dipilih, terutama untuk membuat keputusan apakah ikut memilih atau tidak dalam pemilu.

## D. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif dengan analisa data kuantitatif. Tipe penelitian deskriptif dianggap sesuai dengan pendekatan kuantitatif. Hal ini sejalan dengan pengertian deskriptif menurut Moh. Nazir (1998:3) yang menyatakan bahwa deskriptif merupakan suatu metode dengan meneliti sekelompok manusia, suatu objek, suatu hal kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Selanjutnya penelitian kuantitatif adalah penelitian yang tidak mementingkan ke dalam data, penelitian kuantitatif tidak terlalu menitikberatkan pada kedalaman

data, yang penting dapat merekam data sebanyak-banyaknya dari populasi yang luas (Masyhuri dan M. Zainuddin, 2008:12). Lokasi penelitian adalah Pekon Sebarus, Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat.

Penelitian ini berfokus pada orientasi politik masyarakat Pekon Sebarus dalam pemilukada Kabupaten Lampung Barat 2012 dan diukur dengan menggunakan lima indikator atau pendekatan dalam pembentukan orientasi politik, yakni pendekatan struktural, pendekatan sosiologis, pendekatan ekologis, pendekatan sosiologi sosial, dan pendekatan pilihan rasional. Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, dan teknik analisis data.

Teknik pengumpulan data adalah kuesioner, wawancara, dan dokumentasi. Metode kuesioner digunakan untuk mendapatkan data primer dengan menyebarkan 25 pertanyaan terkait pendekatan struktural, pendekatan sosiologis, pendekatan ekologis, pendekatan sosiologi sosial, dan pendekatan pilihan rasional. Wawancara dilakukan secara tidak terstruktur kepada beberapa responden dan aparat Pekon Sebarus sebagai data penunjang untuk menganalisis dalam penelitian ini. Dokumentasi sebagai data sekunder berupa Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004, Peraturan Pemerintah Nomor 6 Tahun 2005, Peraturan Daerah Kabupaten Lampung Barat Nomor 15 Tahun 2006, Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2007, Undang-Undang Nomor 10 tahun 2008, dan profil Pekon Sebarus.

Teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah editing, koding, tabulasi, dan interpretasi dari data-data yang telah dikumpulkan. Editing dengan melakukan keterbacaan, konsistensi data yang sudah terkumpul. Koding dilakukan dengan menandai masing-masing jawaban dengan kode tertentu lazimnya dalam bentuk huruf-huruf. Tabulasi dilakukan dengan memasukkan data ke dalam tabel tunggal yang telah diklasifikasikan sehingga

mempermudah untuk menganalisis data. Interpretasi dilakukan pada data yang telah dideskripsikan baik melalui tabel maupun narasi yang kemudian diinterpretasikan dan dilakukan penarikan kesimpulan sebagai hasil dari penelitian.

Teknik analisis data penelitian ini menggunakan teknik tertentu yang meliputi beberapa teknik. Sebelum kuesioner disebarkan ke seluruh responden, terlebih dahulu dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas terhadap hasil 30 kuesioner. Kedua pengujian tersebut dibantu dengan aplikasi SPSS 17. Menurut Arikunto (1998:160), validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Selanjutnya, reliabilitas instrumen menurut Arikunto (1998:170) adalah sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Setelah kuesioner diuji validitas dan reliabilitasnya, selanjutnya kuesioner disebar kepada 96 responden yang telah ditentukan sebagai sampel dalam penelitian ini. Hasil kuesioner yang telah disebar tersebut diedit terlebih dahulu dan diberi skor sesuai dengan kode pilihan jawaban responden. Data yang telah diedit tersebut, kemudian dimasukkan ke dalam tabel tunggal (dalam bentuk data kuantitatif) dan dijelaskan secara kualitatif (dideskripsikan dengan kata-kata berbentuk kalimat). Terakhir, penganalisisan data terutama dalam penelitian ini dengan menggunakan rumusan penentuan batas interval yang dikemukakan oleh Sutrisno Hadi (1986:45).

## **E. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Pendekatan Struktural**

Pendekatan struktural pada penelitian ini melihat kegiatan memilih sebagai produk dari konteks struktur yang lebih luas, seperti struktur sosial, sistem partai, sistem pemilihan umum, permasalahan, dan program yang ditonjolkan oleh setiap partai. Struktur sosial yang menjadi sumber kemajemukan politik dapat berupa kelas sosial, pekerja, agama, perbedaan kota dan desa dan

bahasa/nasionalisme.

Masyarakat Pekon Sebarus memiliki pengetahuan, perasaan, dan penilaian yang cukup luas mengenai pendekatan struktur sosial. Masyarakat memiliki keputusan untuk memilih dan tidak memilih berdasarkan pendekatan struktural ini karena mengetahui, merasakan, dan menilai bahwa permasalahan infrastruktur dan permasalahan pelayanan pemerintah menjadi pertimbangan mereka dalam memilih. Ketidakpuasan masyarakat dengan kepemimpinan Bupati yang masih menjabat pun tidak lepas dari penilaian masyarakat sehingga menjadi pertimbangan dalam memilih. Masyarakat juga menilai bahwa banyaknya jumlah calon yang berkompetisi menjadi pertimbangan mereka dalam memilih, tetapi perbedaan agama calon yang berkompetisi tidak menjadi pertimbangan yang cukup berarti bagi mereka dalam memilih nantinya. Semua penilaian tersebut terbentuk karena adanya pengetahuan dan perasaan yang terbentuk dari pribadi dan lingkungan sekitar masyarakat sehingga menjadi penilaian untuk mempertimbangan dalam memilih..

## 2. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan ini cenderung menempatkan kegiatan memilih dalam kaitan dengan konteks sosial. Pilihan seseorang dalam pemilihan dipengaruhi oleh latar belakang sosial dan ekonomi, seperti jenis kelamin, usia, pekerjaan, pendidikan, kelas, pendapatan, dan lain sebagainya. Pendekatan sosiologis dalam penelitian ini berdasarkan pertimbangan pilihan responden melihat dari usia calon, jenis kelamin calon, pekerjaan calon, pendidikan calon, dan kekayaan calon yang berkompetisi dalam pemilukada Kabupaten Lampung Barat 2012.

Masyarakat Pekon Sebarus memiliki pengetahuan, perasaan, dan penilaian yang cukup luas mengenai pendekatan sosiologis atau sosial ekonomi. Masyarakat memiliki keputusan untuk memilih dan tidak memilih berdasarkan pendekatan sosiologis ini karena mengetahui, merasakan, dan menilai bahwa usia calon yang produktif pasti

memiliki pengetahuan, wawasan, dan pengalaman yang lebih luas ketimbang usia lebih muda. Jenis kelamin seorang calon yang berkompetisi menjadi pertimbangan dalam pilihan masyarakat karena sebagian besar masyarakat memiliki pandangan patrilineal yang lebih mengedepankan garis keturunan pria daripada perempuan. Pekerjaan calon yang berhubungan dengan instansi atau perusahaan yang memiliki struktur organisasi maupun kepegawaian pasti akan lebih mengerti cara memimpin dan mengatasi berbagai permasalahan yang ada nantinya. Pendidikan calon pun menjadi pertimbangan dalam pilihan masyarakat karena semakin tinggi tingkat pendidikan seorang calon maka semakin tinggi ketertarikan pemilih untuk memilih orang tersebut. Terakhir, masyarakat juga melihat kekayaan calon yang berkompetisi menjadi pertimbangan mereka dalam memilih karena mereka beranggapan bahwa tingkat kekayaan atau penghasilan seorang calon menentukan juga dalam penyelewengan kewenangan yang dimiliki nantinya terutama dalam tindakan korupsi. Semua penilaian tersebut terbentuk karena adanya pengetahuan dan perasaan yang terbentuk dari pribadi masyarakat sehingga menjadi penilaian untuk melihat secara langsung aspek sosiologis atau kondisi sosial dan ekonomi seorang calon. Berdasarkan pendekatan sosiologis inilah masyarakat juga memiliki pertimbangan dalam memilih.

## 3. Pendekatan Ekologis

Pendekatan ini hanya relevan apabila dalam suatu daerah pemilihan terdapat perbedaan karakteristik pemilih berdasarkan unit teritorial, seperti desa, kelurahan, kecamatan, dan kabupaten. Kelompok masyarakat, seperti tipe penganut agama tertentu, buruh, kelas menengah, mahasiswa, suku tertentu, subkultur tertentu, dan profesi tertentu bertempat tinggal pada unit teritorial sehingga perubahan komposisi penduduk yang tinggal di sana dapat dijelaskan atas penjelasan atas perubahan hasil pemilihan umum.

Masyarakat Pekon Sebarus memiliki pengetahuan, perasaan, dan penilaian yang cukup luas mengenai pendekatan ekologis atau kedaerahan. Masyarakat memiliki keputusan untuk memilih dan tidak memilih berdasarkan pendekatan kedaerahan ini karena mengetahui, merasakan, dan menilai bahwa kelompok masyarakat tertentu melihat adanya kesamaan suku atau etnis maupun kesamaan profesi dalam menentukan pilihannya. Pendekatan ekologis ini juga menekankan rasa kedaerahan dengan adanya calon yang berasal dari daerah sekitar seperti tokoh adat, tokoh agama, pengusaha sekitar, tokoh pemuda sekitar ataupun putra daerah. Aspek-aspek kedaerahan tersebut mendasari pertimbangan masyarakat dalam memilih. Semua penilaian tersebut terbentuk karena adanya pengetahuan dan perasaan yang terbentuk dari pribadi dan lingkungan sekitar masyarakat sehingga masyarakat memiliki keterikatan dan kedekatan tersendiri dari sisi kedaerahan yang ada.

#### **4. Pendekatan Psikologis Sosial**

Orientasi pilihan masyarakat terbentuk berdasarkan kaitan dengan keterikatan emosional pemilih terhadap partai tertentu atau kandidat calon tertentu. Keterikatan emosional itu berhubungan dengan ada atau tidaknya hubungan kekeluargaan pada partai/calon dan kesamaan pilihan partai/calon antara responden dan keluarga, melihat partai/calon yang merakyat dan kekaguman pada partai/calon, serta cara sosialisasi suatu partai atau salah satu calon yang berkompetisi dalam pemilukada Kabupaten Lampung Barat 2012.

Masyarakat Pekon Sebarus memiliki pengetahuan, perasaan, dan penilaian yang cukup luas mengenai pendekatan psikologis sosial. Masyarakat memiliki keputusan untuk memilih dan tidak memilih berdasarkan pendekatan psikologis sosial ini karena mengetahui, merasakan, dan menilai bahwa hubungan kekeluargaan pada partai/calon dan kesamaan pilihan partai/calon antara

responden dan keluarga menjadi pertimbangan mereka dalam memilih. Partai/calon yang merakyat dan kekaguman pada partai/calon juga menjadi penilaian masyarakat untuk memilih. Cara sosialisasi suatu partai atau salah satu calon yang berkompetisi pun tidak lepas dari pertimbangan masyarakat untuk memilih nantinya karena semakin baik seseorang atau salah satu calon bersosialisasi dengan masyarakatnya maka semakin menarik minat masyarakat itu untuk memilih akibat rasa simpatik yang telah terbentuk. Semua penilaian tersebut terbentuk karena adanya pengetahuan dan perasaan yang terbentuk dari keterikatan emosional pribadi masyarakat sehingga menjadi penilaian pertimbangan dalam memilih.

#### **5. Pendekatan Pilihan Rasional**

Masyarakat Pekon Sebarus memiliki pengetahuan, perasaan, dan penilaian yang cukup luas mengenai pendekatan pilihan rasional. Masyarakat memiliki keputusan untuk memilih dan tidak memilih berdasarkan pendekatan pilihan rasional ini karena mengetahui, merasakan, dan menilai bahwa visi dan misi calon serta kemampuan memimpin calon menjadi pertimbangan mereka dalam memilih. Masyarakat juga secara penuh mendukung bahwa seorang calon harus memiliki kepemimpinan, ketegasan, dan kedisiplinan. Permasalahan yang dihadapi masyarakat saat ini harus menjadi tantangan bagi calon yang berkompetisi bahwa dengan kemampuan yang dia miliki dapat diatasi secara baik dan benar. Sebagian masyarakat juga menilai dan berharap janji calon bisa diwujudkan apabila terpilih nanti. Semua penilaian masyarakat tersebut terbentuk karena adanya pengetahuan dan perasaan yang terbentuk dari pribadi dan lingkungan sekitar masyarakat lewat sosialisasi sehingga menjadi penilaian untuk mempertimbangan dalam memilih.

#### **6. Pembahasan Keseluruhan**

Orientasi politik merupakan suatu cara pandang suatu individu atau kelompok dalam masyarakat (meliputi pengetahuan,

perasaan, dan penilaian) terhadap fenomena-fenomena yang dipengaruhi oleh faktor eksternal maupun internal terkait dengan sistem maupun objek politik di sekitar hidup masyarakat itu sendiri. Pengetahuan dan perasaan yang dimiliki setiap orang sebagai pemilih dalam pemilihan umum atau pemilihan kepala daerah merupakan bagian yang terbentuk melalui proses tertentu. Proses tersebut dibentuk menjadi karakteristik pribadi masing-masing baik dari proses pembelajaran dari faktor eksternal seperti keluarga dan faktor eksternal seperti sosialisasi dengan teman, tetangga, dan lain sebagainya. Keseluruhan proses tersebut akhirnya membentuk suatu penilaian terhadap suatu objek maupun fenomena yang ada di sekitar mereka.

Orientasi politik tidak dapat dilepaskan dari pengetahuan, perasaan, dan penilaian masyarakat terhadap suatu objek dan sistem politik. Penelitian ini mengukur pengetahuan, perasaan, dan penilaian terhadap objek dan sistem politik tersebut menggunakan lima pendekatan, yaitu pendekatan struktural, pendekatan sosiologis, pendekatan ekologis, pendekatan psikologis sosial, dan pendekatan pilihan rasional. Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai kelima pendekatan sebelumnya, diketahui besaran masing-masing pendekatan yang dipakai oleh masyarakat Pekon Sebarus dalam Pemilu Kabupaten Lampung Barat 2012. Masyarakat memakai beberapa pertimbangan pilihan berdasarkan pertanyaan yang peneliti berikan dalam bentuk kuesioner.

Berdasarkan hasil perhitungan pendekatan struktural secara keseluruhan, masyarakat Pekon Sebarus memiliki pengetahuan, perasaan, dan penilaian yang cukup luas mengenai pendekatan struktur sosial. Masyarakat memiliki keputusan untuk memilih dan tidak memilih berdasarkan pendekatan struktural ini karena mengetahui, merasakan, dan menilai bahwa permasalahan infrastruktur dan permasalahan pelayanan pemerintah menjadi pertimbangan mereka dalam memilih. Ketidakpuasan masyarakat dengan

kepemimpinan Bupati yang masih menjabat pun tidak lepas dari penilaian masyarakat sehingga menjadi pertimbangan dalam memilih. Masyarakat juga menilai bahwa banyaknya jumlah calon yang berkompetisi menjadi pertimbangan mereka dalam memilih, tetapi perbedaan agama calon yang berkompetisi tidak menjadi pertimbangan yang cukup berarti bagi mereka dalam memilih nantinya. Semua penilaian tersebut terbentuk karena adanya pengetahuan dan perasaan yang terbentuk dari pribadi dan lingkungan sekitar masyarakat sehingga menjadi penilaian untuk mempertimbangan dalam memilih.

Masyarakat Pekon Sebarus memakai pendekatan struktural ini sebesar 42% dalam kategori yang tinggi dan sebesar 28% dalam kategori sedang. Kenyataan ini menunjukkan bahwa masyarakat memakai pertimbangan pendekatan struktural ini sebesar 42% dengan kategori yang dominan, selanjutnya masyarakat menganggap pendekatan struktural sebagai pertimbangan yang biasa sebesar 28%. Artinya, masyarakat Pekon Sebarus cenderung menggunakan pendekatan struktural ini sebesar 42% dengan melihat kegiatan memilih sebagai produk dari konteks struktur yang lebih luas, seperti struktur sosial, permasalahan, dan program yang ditonjolkan oleh setiap partai dalam Pemilu Kabupaten Lampung Barat 2012.

Berdasarkan hasil perhitungan pendekatan sosiologis secara keseluruhan di dapatkan hasil bahwa masyarakat memiliki keputusan untuk memilih dan tidak memilih berdasarkan pendekatan sosiologis ini karena mengetahui, merasakan, dan menilai bahwa usia calon yang produktif pasti memiliki pengetahuan, wawasan, dan pengalaman yang lebih luas ketimbang usia lebih muda. Jenis kelamin, kekayaan calon, dan pendidikan seorang calon yang berkompetisi pun menjadi pertimbangan dalam pilihan masyarakat. Masyarakat masih memiliki pandangan patrilineal yang lebih mengedepankan garis keturunan pria daripada perempuan. Masyarakat melihat kekayaan calon karena mereka beranggapan bahwa tingkat kekayaan atau penghasilan seorang calon menentukan juga dalam

penyelewengan kewenangan yang dimiliki nantinya terutama dalam tindakan korupsi. Pendidikan calon dinilai masyarakat karena semakin tinggi tingkat pendidikan seorang calon maka semakin tinggi ketertarikan pemilih untuk memilih orang tersebut. Terakhir, pekerjaan calon juga menjadi pertimbangan dalam pendekatan sosiologis ini karena masyarakat menilai pekerjaan calon yang berhubungan dengan instansi atau perusahaan yang memiliki struktur organisasi maupun kepegawaian pasti akan lebih mengerti cara memimpin dan mengatasi berbagai permasalahan yang ada nantinya. Semua penilaian tersebut terbentuk karena adanya pengetahuan dan perasaan yang terbentuk dari pribadi masyarakat sehingga menjadi penilaian untuk melihat secara langsung aspek sosiologis atau kondisi sosial dan ekonomi seorang calon.

Masyarakat Pekon Sebarus memakai pendekatan ini sebesar 38% dalam kategori sedang dan sebesar 28% dalam kategori tinggi. Kenyataan ini menunjukkan bahwa masyarakat memakai pertimbangan pendekatan sosiologis ini sebesar 28% dengan kategori yang dominan, selanjutnya masyarakat menganggap pendekatan sosiologis sebagai pertimbangan yang biasa sebesar 38%. Artinya, masyarakat Pekon Sebarus cenderung menggunakan pendekatan sosiologis ini sebesar 28% dengan melihat kegiatan memilih dalam kaitan konteks sosial. Pilihan seseorang dalam pemilihan umum dipengaruhi latar belakang demografi dan sosial ekonomi, seperti usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, dan pendapatan calon yang ikut berkompetisi dalam Pemilukada Lampung Barat 2012.

Berdasarkan perhitungan pendekatan ekologis secara keseluruhan, masyarakat Pekon Sebarus memiliki pengetahuan, perasaan, dan penilaian yang cukup luas mengenai pendekatan ekologis atau kedaerahan. Masyarakat memiliki keputusan untuk memilih dan tidak memilih berdasarkan pendekatan kedaerahan ini karena mengetahui, merasakan, dan menilai bahwa kelompok masyarakat tertentu melihat adanya

kesamaan suku atau etnis maupun kesamaan profesi dalam menentukan pilihannya. Pendekatan ekologis ini juga menekankan rasa kedaerahan dengan adanya calon yang berasal dari daerah sekitar seperti tokoh adat, tokoh agama, pengusaha sekitar, tokoh pemuda sekitar ataupun putra daerah. Aspek-aspek kedaerahan tersebut mendasari pertimbangan masyarakat dalam memilih. Semua penilaian tersebut terbentuk karena adanya pengetahuan dan perasaan yang terbentuk dari pribadi dan lingkungan sekitar masyarakat sehingga masyarakat memiliki keterikatan dan kedekatan tersendiri dari sisi kedaerahan yang ada.

Masyarakat Pekon Sebarus memakai pendekatan ini sebesar 42% dalam kategori yang sedang dan sebesar 30% dalam kategori rendah. Kenyataan ini menunjukkan bahwa masyarakat memakai pertimbangan pendekatan ekologis ini sebesar 42% dengan kategori yang biasa saja, selanjutnya masyarakat memakai pendekatan ekologis ini dalam kategori rendah, yaitu sebesar 30%. Artinya, masyarakat Pekon Sebarus hanya biasa saja untuk menggunakan pendekatan ekologis ini. Masyarakat Pekon Sebarus tidak terlalu setuju melihat kegiatan memilih yang terbentuk berdasarkan kaitan dengan perbedaan karakteristik pemilih berdasarkan unit teritorial, seperti desa, kelurahan, kecamatan, dan kabupaten. Pilihan seseorang dalam pemilihan umum dipengaruhi oleh rasa kedaerahan seperti melihat calon yang merupakan putra daerah, calon merupakan tokoh agama/tokoh adat, melihat calon merupakan pengusaha atau tokoh pemuda yang ada disekitar masyarakat, serta melihat dari sisi kesamaan profesi dan kesamaan suku/etnis calon yang ikut berkompetisi dalam Pemilukada Lampung Barat 2012.

Berdasarkan perhitungan pendekatan psikologis sosial secara keseluruhan di dapatkan hasil bahwa masyarakat Pekon Sebarus memiliki pengetahuan, perasaan, dan penilaian yang cukup luas mengenai pendekatan psikologis sosial. Masyarakat memiliki keputusan untuk memilih dan tidak memilih

berdasarkan pendekatan psikologis sosial ini karena mengetahui, merasakan, dan menilai bahwa hubungan kekeluargaan pada partai/calon dan kesamaan pilihan partai/calon antara responden dan keluarga menjadi pertimbangan mereka dalam memilih. Partai/calon yang merakyat dan kekaguman pada partai/calon juga menjadi penilaian masyarakat untuk memilih. Cara sosialisasi suatu partai atau salah satu calon yang berkompetisi pun tidak lepas dari pertimbangan masyarakat untuk memilih nantinya karena semakin baik seseorang atau salah satu calon bersosialisasi dengan masyarakatnya maka semakin menarik minat masyarakat itu untuk memilih akibat rasa simpatik yang telah terbentuk. Semua penilaian tersebut terbentuk karena adanya pengetahuan dan perasaan yang terbentuk dari keterikatan emosional pribadi masyarakat sehingga menjadi penilaian pertimbangan dalam memilih.

Masyarakat Pekon Sebarus memakai pendekatan ini sebesar 43% dalam kategori sedang dan sebesar 32% dalam kategori rendah. Kenyataan ini menunjukkan bahwa masyarakat memakai pertimbangan pendekatan psikologis sosial ini sebesar 43% dengan kategori yang biasa saja, selanjutnya masyarakat memakai pertimbangan pendekatan psikologis sosial dalam kategori yang rendah, yaitu sebesar 32%. Artinya, masyarakat Pekon Sebarus hanya biasa saja untuk menggunakan pendekatan psikologis sosial ini. Masyarakat Pekon Sebarus tidak terlalu setuju memakai pertimbangan kegiatan memilih berupa identifikasi partai. Konsep ini merujuk pada persepsi pemilih atas partai-partai yang ada atau keterikatan emosional pemilih terhadap partai tertentu. Partai yang secara emosional dirasakan sangat dekat dengan pemilih merupakan partai yang selalu dipilih tanpa terpengaruh oleh faktor-faktor lain dalam Pemilukada Lampung Barat 2012.

Perhitungan pendekatan pilihan rasional secara keseluruhan di dapatkan hasil bahwa masyarakat Pekon Sebarus memiliki pengetahuan, perasaan, dan penilaian yang cukup luas mengenai pendekatan pilihan rasional. Masyarakat

memiliki keputusan untuk memilih dan tidak memilih berdasarkan pendekatan pilihan rasional ini karena mengetahui, merasakan, dan menilai bahwa visi dan misi calon serta kemampuan memimpin calon menjadi pertimbangan mereka dalam memilih. Masyarakat juga secara penuh mendukung bahwa seorang calon harus memiliki kepemimpinan, ketegasan, dan kedisiplinan. Permasalahan yang dihadapi masyarakat saat ini harus menjadi tantangan bagi calon yang berkompetisi bahwa dengan kemampuan yang dia miliki dapat diatasi secara baik dan benar. Sebagian masyarakat juga menilai dan berharap janji calon bisa diwujudkan apabila terpilih nanti. Semua penilaian masyarakat tersebut terbentuk karena adanya pengetahuan dan perasaan yang terbentuk dari pribadi dan lingkungan sekitar masyarakat lewat sosialisasi sehingga menjadi penilaian untuk mempertimbangan dalam memilih.

Masyarakat Pekon Sebarus memakai pendekatan ini sebesar 32% dalam kategori sedang dan sebesar 31% dalam kategori tinggi. Kenyataan ini menunjukkan bahwa masyarakat memakai pertimbangan pendekatan pilihan rasional ini sebesar 31% dengan kategori yang dominan, selanjutnya masyarakat menganggap pendekatan pilihan rasional sebagai pertimbangan yang biasa sebesar 32%. Artinya, masyarakat Pekon Sebarus cenderung menggunakan pendekatan struktural ini sebesar 31% berdasarkan kaitannya dengan kalkulasi untung dan rugi dari pemilih untuk membuat keputusan apakah ikut memilih atau tidak memilih dalam Pemilukada Lampung Barat 2012.

Apabila hasil perhitungan keseluruhan dari masing-masing pendekatan tersebut dianalisis berdasarkan klasifikasi kategori, maka akan didapatkan jawaban bahwa masyarakat Pekon Sebarus memakai pertimbangan pembentukan orientasi politik yang dominan berdasarkan pendekatan struktural sebesar 42% kemudian pendekatan pilihan rasional sebesar 31%, dan yang terakhir pendekatan sosiologis sebesar 28%. Hasil akhir dari penelitian ini membuktikan bahwa orientasi politik masyarakat Pekon Sebarus dalam

Pemilukada yang paling menonjol atau dominan dengan menggunakan pendekatan struktural dan pendekatan pilihan rasional.

## **F. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi orientasi politik masyarakat Pekon Sebarus dalam Pemilukada Kabupaten Lampung Barat 2012. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti kepada 96 orang responden sebagai masyarakat Pekon Sebarus tersebut, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil perhitungan pendekatan struktural menunjukkan bahwa masyarakat Pekon Sebarus dalam Pemilukada Kabupaten Lampung Barat 2012 memakai pertimbangan pendekatan struktural ini sebesar 42% dengan kategori yang dominan. Masyarakat Pekon Sebarus melihat kegiatan memilih sebagai produk dari konteks struktur yang lebih luas, seperti struktur sosial, permasalahan, dan program yang ditonjolkan oleh setiap partai serta belum puas dengan kepemimpinan bupati yang masih menjabat.
2. Hasil perhitungan pendekatan sosiologis menunjukkan bahwa masyarakat Pekon Sebarus dalam Pemilukada Kabupaten Lampung Barat 2012 memakai pertimbangan pendekatan sosiologis ini sebesar 28% dengan melihat kegiatan memilih yang berkaitan dengan konteks sosial. Pilihan seseorang dalam pemilihan umum dipengaruhi latar belakang demografi dan sosial ekonomi, seperti usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, dan pendapatan calon yang ikut berkompetisi dalam Pemilukada Lampung Barat 2012.
3. Hasil perhitungan pendekatan

ekologis menunjukkan bahwa masyarakat Pekon Sebarus dalam Pemilukada Kabupaten Lampung Barat 2012 memakai pertimbangan pendekatan ekologis ini sebesar 42% dengan kategori yang sedang atau biasa saja. Masyarakat Pekon Sebarus tidak terlalu setuju melihat kegiatan memilih yang terbentuk berdasarkan perbedaan karakteristik pemilih dari unit teritorial atau kedaerahan.

4. Hasil perhitungan pendekatan psikologis sosial menunjukkan bahwa masyarakat Pekon Sebarus dalam Pemilukada Kabupaten Lampung Barat 2012 memakai pertimbangan pendekatan psikologis sosial ini sebesar 43% dengan kategori yang sedang atau biasa saja. Masyarakat Pekon Sebarus tidak terlalu setuju memakai pertimbangan kegiatan memilih berupa identifikasi partai maupun kandidat.
5. Hasil perhitungan pendekatan pilihan rasional menunjukkan bahwa masyarakat Pekon Sebarus dalam Pemilukada Kabupaten Lampung Barat 2012 memakai pertimbangan pendekatan pilihan rasional ini sebesar 31% berdasarkan kalkulasi untung dan rugi dari pemilih untuk membuat keputusan apakah ikut memilih atau tidak memilih dalam Pemilukada Lampung Barat 2012.

Berdasarkan hasil pembahasan, maka peneliti memberikan saran terkait orientasi politik masyarakat Pekon Sebarus dalam Pemilukada Kabupaten Lampung Barat 2012:

1. Bagi calon maupun partai politik yang ikut berkompetisi dalam Pemilukada Lampung Barat 2012 dan yang akan datang harus mengatasi berbagai permasalahan apabila terpilih. Mereka harus

- memperbaiki sistem administrasi dan kualitas pelayanan pemerintah dari sisi kesehatan maupun pendidikan. Calon maupun partai politik yang terpilih juga harus meratakan pembangunan seperti perbaikan jalan di setiap desa.
2. Masyarakat Pekon Sebarus seharusnya tidak menilai dari sisi sosial danb ekonomi seorang calon yang berkompetisi dalam pemilihan. Masyarakat harus menghilangkan paham patrilineal yang mengedepankan garis keturunan laki-laki daripada perempuan. Masyarakat juga harus objektif menilai seorang calon dan tidak mempertimbangkan pilihan berdasarkan usia, pendidikan, pekerjaan, dan kekayaan calon.
  3. Masyarakat Pekon Sebarus harus meninggalkan paham kedaerahan (ekologis) dalam pertimbangan pilihan mereka. Masyarakat harus lebih mengedepankan pertimbangan berdasarkan kapabilitas dan kompetensi dari partai politik dan calonnya, dengan kata lain melihat sisi kemampuan calon dalam memimpin. Masyarakat dan aparat Pekon Sebarus harus lebih teliti dan lebih berpikiran kritis dalam mengiringi jalannya pemerintahan yang akan datang.
  4. Partai politik yang berkompetisi dalam Pemilukada Lampung Barat 2012 dan yang akan datang harus memilih calon yang berkompeten. Calon tersebut harus memiliki citra yang lebih tegas, disiplin, dan berpengalaman. Paratai politik beserta calon juga harus mampu mengatasi berbagai permasalahan masyarakat dari sisi sosial, politik, dan ekonomi. Aparat pemerintah Pekon Sebarus harus memberikan sosialisasi politik yang lebih persuasif untuk lebih menarik

minat memilih dan meningkatkan kesadaran berpolitik.

5. Masyarakat Pekon Sebarus harus lebih objektif dalam mempertimbangkan pilihannya. Penilaian objektif masyarakat Pekon Sebarus berdasarkan penilaian dari visi dan misi, kepemimpinan, pengalaman, ketegasan, serta kedisiplinan calon. Partai politik beserta calon yang berkampanye pun harus merealisasikan janji politik mereka ketika terpilih nanti.

## G. DAFTAR PUSTAKA

- Almond, Gabriel. dan Sidney Verba. 1984. *Budaya Politik: Tingkah Laku Politik dan Demokrasi di Lima Negara*. PT Bina Aksara. Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Hadi, Sutrisno. 1986. *Metodelogi Research*. Andi Offset. Yogyakarta.
- Masyhuri dan M. Zainuddin. 2008. *Metodologi Penelitian*. PT Refika Aditama. Bandung.
- Rahman, Arifin. 2002. *Sistem Politik Indonesia*. SIC. Surabaya.
- Sjamsuddin, Nazarudin. 1993. *Dinamika Sistem Politik Indonesia*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Surbakti, Ramlan. 1999. *Memahami Ilmu Politik*. Gramedia. Jakarta.
- Mediastutie, Mega. 2006. *Orientasi Politik Mahasiswa Dalam Pilkada Kota Bandar Lampung*. Skripsi. FISIP Unila. Tidak diterbitkan.

## Dokumen:

- Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004

tentang Pemerintahan Daerah

Peraturan Daerah Kabupaten Lampung  
Barat Nomor 15 Tahun 2006  
Tentang Pemilihan dan Penetapan  
Peratin.

Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2007  
tentang Penyelenggara Pemilihan  
Umum

Undang-Undang Nomor 10 tahun 2008  
tentang Pemilihan Umum Anggota  
Dewan Perwakilan Rakyat, Dewan  
Perwakilan Daerah, dan Dewan  
Perwakilan Rakyat Daerah